

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja dapat diartikan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari. Modal kerja lebih berfokus kepada aktiva lancar atau disebut modal kerja kotor yang terdiri dari komponen kas, sekuritas, piutang, persediaan dan pembiayaan.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017: 186) “Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiaya aktiva lancar”.

Menurut Irham Fahmi (2015: 117) “Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan dan piutang”.

Menurut Kasmir (2019: 250) “Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar”.

Dari beberapa pengertian modal kerja yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat di asumsikan bahwa modal kerja adalah suatu modal yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan setiap harinya dan menjadi sebuah investasi untuk masa yang akan datang yang ditanamkan dalam aktiva lancar .

2. Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2019: 250) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan, Ada tiga macam konsep modal kerja, yaitu:

- a. Konsep Kuantitatif
Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (gross working capital).
- b. Konsep Kualitatif
Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih (net working capital).
- c. Konsep Fungsional
Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Berdasarkan ketiga konsep modal kerja tersebut, maka dapat diketahui bahwa modal kerja menurut kuantitatif adalah jumlah aset lancar. Modal kerja menurut kualitatif adalah aset lancar dikurangi utang lancar sedangkan dalam konsep fungsional hanya memfokuskan pada fungsi dari

dana yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Penulisan laporan akhir ini, penulis menggunakan konsep kuantitatif atau gross working capital dalam mendefinisikan modal kerja.

3. Jenis-jenis Modal Kerja

Ada dua jenis modal kerja perusahaan menurut Kasmir (2019: 253) adalah sebagai berikut :

a. Modal Kerja Kotor

Modal kerja kotor (gross working capital) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

b. Modal Kerja Bersih

Modal kerja bersih (net working capital) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, dan utang lancar lainnya.

Menurut Riyanto (2015:61) jenis modal kerja dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

a. Modal Kerja Permanen (Permanent Working Capital)

Modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja dengan cara terus-menerus diperlakukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dibedakan menjadi dua yaitu :

1) Modal Kerja Primer (Primary Working Capital)

Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan menjamin kontinuitas usahanya

2) Modal Kerja Normal (Normal Working Capital)

Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi normal.

b. Modal Kerja Variabel (Variable Working Capital)

Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan menjadi tiga yaitu :

1) Modal Kerja Musiman (Seasonal Working Capital)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan fluktuasi musim.

2) Modal Kerja Siklis (Cyclical Working Capital)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.

c. Modal Kerja Darurat (Emergency Working Capital)

Modal kerja darurat yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya pemogokan buruh, banjir, perubahan ekonomi mendadak, dan lainlain).

Berdasarkan dari jenis modal kerja yang dinyatakan oleh Riyanto, bahwa modal kerja dibagi menjadi dua jenis. Modal kerja permanen (modal kerja primer dan modal kerja normal) yang fungsinya harus tetap ada di perusahaan yang sifatnya tetap, dan modal kerja variabel (modal kerja musiman, siklis dan darurat) modal kerja yang sifatnya berubah-ubah tergantung kondisi perusahaan.

4. Tujuan Modal Kerja

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan menurut Kasmir (2019: 255) adalah sebagai berikut :

- a. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
- b. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- c. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
- e. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
- f. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
- g. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.
- h. Serta tujuan lainnya.

5. Arti Penting Modal Kerja

Modal Kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Oleh karena itu, Setiap perusahaan berusaha memenuhi Kebutuhan modal kerjanya, dengan terpenuhinya modal kerja perusahaan

juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Jika perusahaan dalam kekurangan modal dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, karena tidak dapat memenuhi target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen.

Menurut Kasmir (2019: 254) secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut :

- a. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
- b. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan.
- c. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.
- d. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat mempengaruhi modal kerja.
- e. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, persediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

Sedangkan menurut Agus D. Harjito dan Martono (2016: 77) alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja yaitu :

- a. Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibanding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.

- b. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
- c. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
- d. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat risiko, laba dan harga saham perusahaan.
- e. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar.

6. Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhinya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memerhatikan faktor-faktor tersebut.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi modal kerja menurut Kasmir (2019: 256) yaitu :

a. Jenis Perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang dan persediaan relative lebih besar jika

dibandingkan dengan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

b. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bias dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah:

1) Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat untuk pembelian bahan atau barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang memengaruhi modal kerja. Pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas. Jika persyaratan kredit lebih mudah, akan sedikit uang kas yang keluar, demikian pula sebaliknya, syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan juga memiliki kaitannya dengan sediaan.

2) Syarat penjualan barang

Dalam syarat penjualan, apabila syarat kredit diberikan relative lunak seperti potongan harga, modal kerja yang dibutuhkan semakin besar dalam sector piutang. Syarat-syarat kredit yang diberikan apakah 2/10 net 30 atau 2/10 net 60 juga akan

mempengaruhi penjualan kredit. Agar modal kerja diinvestasikan dalam sector piutang dapat diperkecil, perusahaan perlu memberikan potongan harga. Kebijakan ini disamping bertujuan untuk menarik minat debitur untuk segera membayar utangnya, juga untuk memperkecil kemungkinan risiko utang yang tidak tertagih (macet).

3) Waktu Produksi

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4) Tingkat Perputaran Sediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risikokerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

7. Sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Dalam pemilihan sumber modal harus diperhatikan untung ruginya sumber modal kerja tersebut. Sumber-sumber dana untuk modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat berasal dari laba yang dimiliki perusahaan, penjualan aktiva perusahaan dan dapat juga berasal dari investasi yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2019: 258-259), beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan yaitu :

- a. Hasil operasi perusahaan
- b. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
- c. Penjualan saham
- d. Penjualan aktiva tetap
- e. Penjualan obligasi
- f. Memperoleh pinjaman
- g. Dana hibah, dan
- h. Sumber lainnya

Menurut Kasmir (2019: 260), secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan :

- a. Adanya kenaikan modal (penambahan modal pemilik atau laba)
- b. Adanya pengurangan aktiva tetap (penjualan aktiva tetap)
- c. Adanya penambahan utang.

8. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja menurut Kasmir (2019: 260-262) biasa dilakukan perusahaan untuk :

- a. Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya.
Maksudnya dari pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
- b. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
Maksud pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk di jual kembali.

- c. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
Maksud menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
- d. Pembentukan dana.
Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiunan, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
- e. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin).
Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.
- f. Pembayaran utang jangka panjang.
Maksudnya adalah adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek, dan utang jangka panjang.
- g. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar.
Maksudnya adalah perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun selamanya.
- h. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.
Maksudnya adalah pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2019: 263), dalam praktiknya modal kerja suatu perusahaan tidak akan berubah apabila terjadi:

- a. Pembelian barang dagangan dan bahan lainnya secara tunai.
- b. Pembelian surat-surat berharga secara tunai.
- c. Perubahan bentuk piutang misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel.

9. Fungsi Modal Kerja

Menurut Wagiyo (2018: 51) dalam jurnal ilmiah ekonomi manajemen 01 , Fungsi modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya dari nilai aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan .
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan yang cukup untuk melayani konsumennya.

- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan kredit kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan dapat beroperasi lebih efisien.
- g. Memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

10. Peranan Modal Kerja

Menurut Ahmad Subagyo dan Elan Nurhadi Purwanto (2017: 100) Keputusan terhadap manajemen modal kerja dapat mempengaruhi kondisi perusahaan sebagai berikut:

- a. Kelebihan jumlah aktiva bisa berakibat pada realisasi pengembalian investasi yang kurang diharapkan ,yang disebabkan karena banyaknya aset yang kurang optimal pemanfaatannya.
- b. Sebaliknya aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat menimbulkan kesulitan dan kelancaran dalam menjalankan operasional usaha.

Dengan demikian terdapat dua faktor penting dalam pengelolaan modal kerja yang perlu menjadi perhatian yaitu:

- a. Tingkat optimal dari investasi pada aktiva lancar
- b. Kombinasi yang optimal antara pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang yang digunakan sebagai sumber pendanaan untuk investasi pada aktiva lancar.

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang merupakan aktiva lancar (kas, persediaan, an piutang) yang optimal sangat bergantung kepada sikap para manajer terhadap trade off antar kemampuan memperoleh laba dan risiko.

11. Manajemen Modal Kerja

Aktiva dan kewajiban lancar tidak dapat dibiarkan saja berjalan tanpa ada suatu pengaturan yang baik. Ketidaksesuaian antara investasi dan pendanaan spontan dan jangka pendek pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi perusahaan, munculnya permasalahan baik dalam jangka pendek (terjadinya likuiditas perusahaan) akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, baik sisi investasi maupun pendanaan jangka pendek ini seharusnya dikelola dengan baik.

Menurut Jaja Suteja (2020: 32) , Ada dua masalah pokok dalam manajemen modal kerja suatu perusahaan, yaitu :

- a. Pengelolaan investasi perusahaan yang berupa aktiva lancar, dan
- b. Pengelolaan penggunaan utang lancar atau utang jangka pendek perusahaan.

Menurut Jaja Suteja (2020: 32), Manajemen modal kerja meliputi beberapa aspek yang sering dijadikan sebagai topik studi yang penting,yaitu:

- a. Sebagian besar waktu manajer tersita untuk kegiatan yang berhubungan dengan modal kerja
- b. Manajemen modal kerja sangat penting bagi perusahaan yang kecil
- c. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan untuk membiayai aktiva lancar.

12. Besarnya Kebutuhan Modal Kerja

Menurut Jaja Suteja (2020: 34) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja ditentukan oleh:

- a. Periode perputaran atau periode terikatanya modal kerja , yaitu jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah digudang, lama proses produksi,dan jangka waktu penerimaan piutang.
- b. Pengeluaran kas rata-rata tiap hari yang terdiri dari pembelian bahan, pembayaran upah dan pengeluaran yang sifatnya rutin.
- c. Apabila jumlah pengeluaran setiap hari tetap ,makin lama periode perputaran operasi ,maka jumlah modal kerja semakin besar ,sedangkan apabila jumlah pengeluaran setiap hari semakin besar, periode perputaran operasi tetap maka jumlah modal kerja semain besar.

13. Pengukuran Modal Kerja

- a. Modal Kerja Kotor

Menurut Kasmir (2019: 253) “Modal kerja kotor (gross working capital) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Modal Kerja Kotor = Aktiva Lancar

b. Modal Kerja Bersih

Modal kerja bersih (net working capital) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, dan utang lancar lainnya.

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

c. Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan, selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode working capital turnover (WCT Period) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut maka berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (turnover rate-nya). Lama periode perputaran modal kerja tergantung pada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Untuk memulai keefektifan modal kerja dapat menggunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah working capital turnover.

Menurut Kasmir (2019: 184), “perputaran modal kerja atau working capital turnover merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu”. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita

membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$

d. Perputaran Kas

Menurut James O. Gill (dalam Kasmir 2019: 140) “rasio perputaran kas (cash turn over) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.” Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Bersih}}$$

e. Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2019: 178) “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.” Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Rumusan untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

f. Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2019: 182) “Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (inventory turn over). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti

perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Rumus untuk mencari Inventory turn over menurut James C Van Horne (dalam Kasmir 2019: 182) adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Barang Yang Dijual}}{\text{Persediaan}}$$

B. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2018: 129) “Kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”.

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi masalah yang ada pada Kelompok Budidaya Ikan Mandiri Jaya Lestari yang keterkaitannya tentang pengelolaan modal kerja. Alasan utama mengapa modal kerja itu penting untuk dibahas dalam usaha karena modal kerja merupakan bagian dari pembelanjaan jangka pendek dan aktivitas yang berkesinambungan sekaligus menjadi pendukung utama operasional perusahaan. Untuk menilai dan mengukur kecukupan modal dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan Kelompok Budidaya Ikan Mandiri Jaya Lestari dalam mengelola usahanya. Keefektifan penggunaan modal kerja dapat diukur atau dinilai dengan modal kerja kotor (gross working capital), modal kerja bersih (net working capital), perputaran

modal kerja (working capital turn over), perputaran kas (cash turn over), perputaran piutang (receivable turn over) dan perputaran persediaan (inventory turn over). Modal kerja kotor menunjukkan semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan. Modal kerja bersih menunjukkan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Perputaran modal kerja untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan, piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Perputaran modal kerja dapat dilihat dari cepat lambatnya periode perusahaan dalam menerima kas dari hasil penjualan. Perputaran kas menunjukkan perbandingan antara penjualan bersih dengan kas. Perputaran kas juga menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan dengan melihat berapa kali kas berputar dalam satu periode tertentu. Jika jumlah kas yang relatif kecil maka akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan menjadi lebih besar karena penggunaan kas yang efisien. Perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Semakin tinggi rasio perputaran piutang maka menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, begitu juga sebaliknya jika rasio perputaran piutang rendah maka modal kerja yang ditanamkan dalam piutang tinggi. Piutang disebabkan karena adanya penjualan secara kredit. Perputaran

persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode. Perputaran ini menunjukkan berapa kali jumlah barang diganti dalam satu tahun.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

